



Orientasi Pragmatis dan Idealis dalam Pendidikan Islam: Kajian Kurikulum Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Simo Boyolali

Eko Sumadi
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
ekosumadi@iainkudus.ac.id

Abstract

The formulation of the problem that will be answered in this article is how do the leaders and managers of MA Nurul Qur'an respond and answer future challenges through curriculum innovations and educational programs held? This study uses qualitative methods, with 7 respondents, namely; the leader of the pesantren (kyai), the head of the MA, the deputy head of the curriculum, the teacher, and 3 students. Data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification or concluding. The discussion in this article concludes, that as a pesantren-based madrasa, the manager of MA Nurul Qur'an is committed to educating students (Santri) so that they can grow into the Upper Middle Class through three alumni profiles, becoming: Kyai, Priyai, and Entrepreneur. The three profiles are a top priority considering that future challenges for alumni will be more complex and require skills and specialization in certain areas of expertise. To encourage the creation of graduates with three alumni profiles, MA Nurul Qur'an made many modifications and developments to the curriculum based on Islamic boarding school values while also emphasizing the strengthening of foreign languages. Academically, this article contributes to providing an argument that the values of idealism and pragmatism can be combined as the basis for the development of Islamic educational institutions. While practically, this article contributes to providing an example for academics and education practitioners, regarding how the madrasa curriculum model is designed to accommodate the interests of idealism and pragmatism.

Keyword: *Idealist Values; Pragmatic Values; Curriculum Modification*

Abstrak

Rumusan masalah yang akan dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana **pimpinan dan pengelola MA Nurul Qur'an merespon dan menjawab tantangan** masa depan melalui inovasi kurikulum dan program pendidikan yang diselenggarakan? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan 7 responden, yaitu; pimpinan pesantren (kyai), kepala MA, waka kurikulum, guru, dan 3 orang siswa. Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Pembahasan dalam artikel ini menghasilkan kesimpulan, bahwa sebagai madrasah berbasis pesantren, **pengelola MA Nurul Qur'an berkomitmen mendidik siswa (santri)** agar dapat tumbuh menjadi Kelas Menengah Atas melalui dalam tiga profil alumni, menjadi: Kyai, Priyai, dan Pengusaha. Ketiga profil tersebut menjadi prioritas utama atas pertimbangan bahwa tantangan masa depan bagi para alumni akan lebih kompleks sehingga memerlukan kecakapan dan spesialisasi bidang-bidang keahlian tertentu. Untuk mendorong terciptanya lulusan dengan **tiga profil alumni MA Nurul Qur'an melakukan banyak modifikasi dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kepesantrenan** sekaligus juga menekankan penguatan Bahasa asing. Secara akademis, artikel ini berkontribusi dalam memberikan argumentasi, bahwa nilai idealisme dan pragmatisme dapat dipadukan sebagai basis pengembangan lembaga pendidikan Islam. Sedangkan secara praktis, artikel ini berkontribusi dalam memberikan contoh bagi akademisi dan para praktisi pendidikan, terkait bagaimana model kurikulum madrasah yang didesain dengan mengakomodir kepentingan idealisme dan pragmatisme.

Keyword: Nilai Idealis; Nilai Pragmatis; Modifikasi Kurikulum

A. Pendahuluan

Pendidikan, dalam perkembangannya terus dihadapkan pada banyak kepentingan nilai, yang di antaranya adalah nilai idealisme (berbasis nilai-nilai akademik) dan nilai pragmatisme (berbasis nilai-nilai korporasi). Pada satu sisi pendidikan dituntut dapat membekali lulusannya dengan kompetensi dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, dan di sisi lain pendidikan juga harus berpijak pada nilai ideal-akademik sebagai basis pengembangan dan penyelenggaraannya.

Menjadikan hal-hal yang bersifat materialistik, termasuk mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai orientasi pendidikan, memang bukan hal yang sepenuhnya salah. Justru orientasi tersebut sangat realistis dan kontekstual. Namun, jika orientasi pragmatis dijadikan

satu-satunya parameter keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, tentu banyak nilai-nilai akademis yang menjadi karakteristik utama pendidikan akan terabaikan. Karena seperti halnya orientasi pendidikan yang bertumpu pada persoalan materialistik, ideologi pasar juga bertumpu pada nilai-nilai pragmatis-materialistik, kalah-menang, dan untung-rugi (Putra, 2016, p. 13). Sehingga pendidikan akan lebih mengedepankan nilai-nilai korporasi yang menekankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja, dan peserta didik akan diorientasikan untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri, yang cenderung bersifat teknis-kompetitif (Nuryatno, 2014, p. 12).

Di antara kedua kubu yang saling mempertentangkan kedua nilai tersebut, hadir alternatif ketiga. Yaitu pihak yang memandang kedua nilai (idealisme dan pragmatisme) sama-sama penting sebagai basis pengembangan institusi pendidikan. Narasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa literatur seperti yang ditulis (Sahin, 2018), (Unesco, 2015), dan (Mitra, 2009). Sahin menilai bahwa sistem pendidikan kontemporer baik di dunia Barat maupun di dunia Muslim terlihat lebih vokasional, yang dirancang untuk menanggapi kebutuhan pasar tenaga kerja, sehingga ia menganjurkan untuk mereaktualisasikan visi pendidikan humanis dengan jalan integrasi. Sementara Unesco lebih menekankan pentingnya mengupayakan dialog dengan mengambil inspirasi dari visi humanistik tentang pendidikan dan pengembangan berdasarkan pada prinsip-prinsip menghormati kehidupan dan martabat kemanusiaan, persamaan hak dan keadilan sosial, penghormatan terhadap keanekaragaman budaya, dan solidaritas internasional dan tanggung jawab bersama, yang semuanya merupakan aspek fundamental dari kemanusiaan. Sedangkan bagi Mitra, kebijakan publik tentang berfungsinya institusi pendidikan harus dibuat, dan harus memperhitungkan dampak ekonomi global yang kompetitif dan tanggung jawab sosial institusi pendidikan sekaligus. Sebagai respon atas adanya transformasi universitas dari pendanaan pemerintah ke orientasi pasar telah mempengaruhi struktur sosial distribusi pengetahuan karena pusat perhatian bergeser dari pengetahuan sosial ke pengetahuan pasar. Serta artikel-artikel lain yang juga memiliki perhatian khusus tentang pentingnya nilai-nilai humanisme dalam pendidikan, seperti terdapat pada tulisan (Sholehuddin, 2018), (Suharto, 2014), (Sumedi, 2008), dan (Aprison, 2016).

Namun demikian, narasi-narasi yang menekankan pentingnya memadukan nilai pragmatis dan idealis sebagai basis pengembangan lembaga pendidikan seperti yang telah ditulis para ahli tersebut masih bersifat konseptual-teoretis. Karenanya artikel ini lebih diarahkan pada persoalan yang lebih praktis, yaitu ingin menjelaskan bentuk dan upaya menegosiasikan kepentingan nilai pragmatis dan idealis dalam kurikulum dan program pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah Aliyah (MA) Nurul Qur'an Simo Boyolali.

Signifikansi artikel ini akan terlihat dalam bentuk sumbangsuhnya memberikan argumentasi sekaligus model bagi akademisi dan para praktisi pendidikan dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam.

MA Nurul Qur'an Simo Boyolali dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini, atas pertimbangan bahwa madrasah berbasis pesantren tersebut memiliki perhatian dan komitmen dalam memadukan kedua orientasi nilai; pragmatis dan idealis, dalam program pendidikan yang diselenggarakannya. Perhatian dan komitmen tersebut dapat dilihat dalam bentuk tujuan Pendidikan, di mana Pondok pesantren Nurul Qur'an bersama MA dan lembaga pendidikan formal di dalamnya, berkomitmen memproduksi Kelas Menengah Atas, melalui tiga profil alumninya, yaitu: menjadi kyai, priyai, dan atau pengusaha (Wawancara dengan kepala madrasah Aliyah Nurul Qur'an Simo Boyolali). Komitmen dalam memadukan nilai pragmatis dan idealis juga dapat dilihat dari upaya dan bentuk modifikasi kurikulum yang dijalankan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah: Bagaimana pimpinan dan pengelola MA Nurul Qur'an merespon dan menjawab tantangan masa depan melalui inovasi kurikulum dan program pendidikan yang diselenggarakan?

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari literatur di antaranya yakni jurnal, artikel, buku, sumber tertulis, dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren (kyai), kepala MA Nurul Qur'an dan para pengelola yang terlibat di dalamnya dan siswa MA Nurul Qur'an. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Sikap Madrasah dalam Merespon Tantangan Zaman

Pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang dapat diterima oleh pasar (Muslih, 2018, p. 156). Senada dengan pendapat tersebut, seorang pakar ekonomi mengatakan, bahwa sebuah lembaga pendidikan yang tidak mengikuti arus pasar, maka lembaga pendidikan tersebut sakit (Nuryatno, 2014, p. 12). Pernyataan tersebut mungkin tidak tepat jika dilihat dari sudut pandang idealis-kritis. Namun secara praktis, pernyataan tersebut sangat realistis dan kontekstual. Dalam arus globalisme yang kompetitif, di mana profit menjadi tujuannya (Putra, 2016, p. 13), mau tidak mau proses pendidikan harus

berdampak dan bermanfaat bagi kehidupan praktis para siswanya. Lembaga pendidikan harus mampu memberi bekal, baik pengetahuan maupun keterampilan kepada peserta didik dalam menjalani kehidupannya, termasuk *skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu membaca peluang dan tuntutan pasar kerja.

MA Nurul Qur'an merupakan madrasah yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren Nurul Qur'an Simo Boyolali. Sebuah madrasah yang baru akan meluluskan 3 angkatan. Meskipun tergolong madrasah baru, keberadaannya sangat diuntungkan karena berada dilingkungan pesantren, dimana selain MA, yayasan Nurul Qur'an juga memiliki Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sehingga input siswa di Madrasah Aliyah tidak menjadi problem yang berarti. Terbukti, siswa baru yang mendaftar di MA selalu memenuhi target (Data hasil wawancara dengan kepala madrasah pada 2 Juli 2022).

Sebagai lembaga pendidikan jenjang menengah atas, lulusan MA setara dengan kualifikasi KKNI level 2. Dimana lulusannya harus disiapkan dengan berbagai kemampuan dan keterampilan standar, yaitu: Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya; Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul; Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain (Sutrisno & Suyadi, 2016, p. 29).

Penyelarasan pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di MA dengan dunia kerja memang telah menjadi sebuah keniscayaan. Demikianlah amanat pemerintah melalui perpres nomor 8 tahun 2012, sehingga lembaga pendidikan tidak bisa menolak. Menyikapi hal demikian, **MA Nurul Qur'an tetap mengikuti konsep kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah, dengan tetap melakukan modifikasi dalam banyak hal. Karena tanpa modifikasi kurikulum berdasar nilai-nilai pesantren, akan berpotensi menghilangkan identitasnya sebagai madrasah berbasis pesantren.**

Jenjang pendidikan MA bukan jenjang pendidikan terakhir bagi para santri di Nurul Qur'an, meskipun MA adalah jenjang pendidikan tertinggi di yayasan pesantren tersebut. Karenanya, selain memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai levelnya, MA Nurul Qur'an juga terus memberikan motivasi dan dorongan bagi para siswanya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Upaya demikian dilakukan karenan pimpinan dan pengelola madrasah benar-benar menyadari bahwa tantangan dimasa depan akan jauh lebih kompleks daripada tantangan yang mereka hadapi saat ini. Karenanya pimpinan madrasah

berkomitmen mendidik dan mendorong para siswa/santri agar kelak dapat menjadi “Kelas Menengah Atas”, melalui tiga profil alumni yang diidealkan, yaitu: menjadi Kyai, Priyai, dan atau Pengusaha. Identifikasi potensi siswa terus dilakukan seiring proses berjalannya program pendidikan di madrasah, dimana siswa dikategorikan ke dalam kecenderungan-kecenderungan tertentu. Sehingga tugas guru selanjutnya adalah melakukan pendampingan, mendorong, memotivasi, dan mengarahkan siswa agar berkembang sesuai dengan tiga profil alumni seperti yang diidealkan oleh pengelola madrasah dan pesantren (Hasil observasi penulis selama penelitian).

Pimpinan dan pengelola madrasah sungguh menyadari bahwa proses pendidikan di MA Nurul Qur’an sangat terbatas. Berat, bahkan tidak mungkin jika lulusan dari sana secara otomatis akan siap menjadi pribadi-pribadi sesuai dengan profil alumni yang diidealkan oleh madrasah. Karenanya pihak madrasah selain membarikan pengetahuan dan keterampilan dasar juga terus memberikan motivasi agar pasca menempuh pendidikan di MA Nurul Qur’an, siswa tetap mau meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pondok pesantren Nurul Qur’an merupakan pesantren tahfidz, sehingga para santri termasuk siswa MA punya kewajiban mengikuti program tahfidz. Faktanya tidak semua santri/siswa punya potensi dan kemampuan menghafal al-Qur’an 30 juz. Seleksi alam akan terjadi. Karenanya, santri/siswa yang tidak mampu menghafal 30 juz, minimal mereka dapat menghafal juz 30 serta lancar membaca al-Quran. Selebihnya santri/siswa yang berpotensi dan memiliki tekad untuk menghafal al-Qur’an 30 juz akan didorong dan dimotivasi untuk tumbuh menjadi kader ulama (kyai/nyai). Bahkan pasca lulus (khatam 30 juz), santri juga akan didampingi dalam memilih perguruan tinggi dan atau pesantren untuk memperdalam ilmu agama pada tahap berikutnya (Wawancara dengan kepala madrasah pada 2 Juli 2022).

Sementara santri/siswa yang dianggap tidak memiliki potensi menjadi kyai (ulama) akan didorong untuk menjadi *priyai* dan atau pengusaha (berwirausaha). Setiap menjelang kelulusan siswa kelas 12, pihak madrasah senantiasa memberikan pelatihan AMT (*Achievement Motivation Training*) untuk memberikan wawasan terkait strategi pemilihan spesialisasi ilmu dan profesi pasca alumni. Pihak madrasah sering mengundang pemateri dari berbagai kalangan profesi; akademisi (dosen), pengusaha, pegawai di perusahaan swasta, birokrat dan banyak profesi lainnya. Semua dilakukan untuk memotivasi para siswa yang akan lulus untuk memilih jenjang pendidikan lanjutan sesuai dengan profesi-profesi yang diminati. Hasilnya, banyak santri yang tertarik melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta untuk menggapai profesi-profesi yang dicita-citakan. Menurut informasi kepala

sekolah, untuk angkatan pertama, ada banyak siswa yang melanjutkan kuliah di prodi Manajemen Bisnis, dan Ekonomi UNS. Sementara lebih banyak yang melanjutkan di UIN Raden Mas Said Surakarta, dengan mengambil jurusan Akutansi Bisnis, Manajemen Bisnis, Bahasa Arab. Serta ada juga yang melanjutkan ke IPDN dan melanjutkan di kampus swasta dengan mengambil jurusan Teknik Informatika.

Melalui dorongan dan dampingan yang dilakukan pihak madrasah, para alumni punya potensi lebih besar untuk menjadi priyai dengan beragam varian profesi melalui jalur pendidikan lanjut di berbagai perguruan tinggi. Sementara siswa yang tidak punya potensi menjadi kyai dan juga tidak menempuh pendidikan lanjut sebagai syarat menjadi priyai, maka mereka yang masih tinggal di pesantren akan diberi pendampingan khusus dan dilatih berwirausaha. Ada beberapa santri putri yang diajari membuat berbagai varian kue, karena pimpinan pondok punya *home industry* yang memproduksi berbagai macam kue sekaligus mempunyai toko kue. Sedangkan beberapa santri putra yang tetap tinggal dipesantren setelah lulus MA diajari cara berwirausaha dengan cara diberi modal oleh pimpinan pesantren untuk dijadikan modal usaha dan untuk pengembangan usahanya (Wawancara dengan pimpinan pesantren pada 22 Juli 2022).

2. Modifikasi Kurikulum di MA Nurul Qur'an

Konsep kurikulum senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu **kurikulum** sebagai “...*a resource of subject matters to be mastered*”. Pendapat-pendapat selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar (Sukmadinata, 2005, p. 4). Definisi ini semakin lama semakin mapan dan terus digunakan dalam berbagai sis.tem pendidikan yang dilaksanakan pada dunia modern.

Kurikulum juga dapat dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang mencakup berbagai macam rencana kegiatan anak didik yang terperinci yang berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan (Aziz, 2009, pp. 163–164). Hida Taba dalam Ahmad Tafsir menambahkan bahwa kurikulum itu meliputi; tujuan, isi, pola belajar-mengajar dan evaluasi (Tafsir, 2012, p. 82).

Menurut beberapa ahli teori kurikulum, kurikulum dibagi mejadi; kurikulum formal dan kurikulum tak formal (ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler). Kurikulum formal meliputi: tujuan pelajaran, umum dan spesifik; bahan pelajaran yang tersusun sistematis; strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya; sistem evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai. Sedang kurikulum tidak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal (Nasution, 2003, p. 5).

Proses pengembangan kurikulum dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari visi, analisis kebutuhan stakeholders, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya, masukan para pakar, serta tuntutan zaman yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi (Muhaimin, 1991, p. 29). Dalam prakteknya semua unsur itu dipertimbangkan tanpa urutan yang pasti. Sekalipun telah dimulai dengan perumusan tujuan, masih ada kemungkinan perubahan atau tambahan setelah mempelajari bahan yang dianggap perlu diberikan. Jadi, dalam proses pengembangannya tampak proses interaksi menuju perpaduan dan penyempurnaan.

MA Nurul Qur'an merupakan madrasah berbasis pesantren, sehingga, meskipun kurikulum umumnya tetap mengacu pada kurikulum Diknas dan Kemenag, pihak madrasah tetap melakukan modifikasi kurikulum dengan muatan-muatan lokal kepesantrenan untuk memperkuat keilmuan siswa. Karena bagaimanapun motivasi wali santri menyekolahkan anak-anaknya di lingkungan pesantren adalah karena pertimbangan agama, agar anak-anak memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya. Menangkap peluang tersebut, pihak madrasah melakukan modifikasi kurikulum atau lebih tepatnya materi pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu, khususnya materi-materi keIslaman.

Menurut keterangan kepala madrasah, bahwa apa yang dituliskan dalam dokumen kurikulum tidak sepenuhnya sama apa yang dikerjakan. Misalnya mata pelajaran Bahasa Arab, yang diajarkan kepada siswa bukan standar materi seperti yang diajarkan di madrasah pada umumnya. Melainkan, secara spesifik siswa diajarkan kitab Imrithi, dimana secara sistematis kitab tersebut dibagi dalam tiga pembahasan yang akan dihatamkan selama tiga tahun. Demikian juga pada mata pelajaran Fiqih, bukan materi umum yang diajarkan pada para siswa, melainkan, siswa diajarkan kitab Fathul Qorib dan ditargetkan khatam selama tiga tahun sekolah di MA. Pelajaran hadits juga spesifik menggunakan kitab Bulughul Marom. Sementara

untuk materi al-Qur'an pihak madrasah belum menentukan satu kitab tafsir yang harus dipelajari para siswa, atas pertimbangan teknis, belum ada guru khusus yang benar-benar kompeten mengajar tafsir al-Qur'an (Wawancara dengan guru madrasah pada 22 Juli 2022).

Modifikasi kurikulum seperti yang telah dijelaskan merupakan upaya yang dilakukan oleh madrasah untuk memperdalam pemahaman terkait materi-materi dasar keislaman. Selain siswa akan memperoleh pengetahuan yang lengkap dan komprehensif, siswa juga akan memiliki jalur sanad keilmuan yang jelas sebagaimana penjelasan kyai bahwa "belajar agama itu harus melalui jalur sanad yang jelas" (Wawancara dengan kepala madrasah pada 22 Juli 2022). Demikianlah tradisi yang selanjutnya memberikan karakteristik bagi pesantren-pesantren yang berlandaskan paham ahlu as-sunnah wa al-jamaah.

Belajar materi dasar keislaman dari buku-buku yang tidak merujuk pada sumber-sumber yang jelas dikhawatirkan akan mmereduksi pemahaman siswa tentang agama. Hal tersebut benar-benar menjadi perhatian pihak madrasah, sehingga siswa lebih diarahkan dan dibimbing belajar agama dari sumber-sumber yang lebih otentik. Meskipun untuk memenuhi tugas administratif, guru tetap punya tanggung jawab melaporkan dan membuat RPP sesuai dengan materi keagamaan yang telah ditetapkan oleh Kemenag.

Selain mata pelajaran keagamaan, beberapa materi pelajaran juga dimodifikasi bahkan diganti. Seperti mata pelajaran Bahasa Jawa tetapi materi yang diajarkan adalah materi Bahasa Jepang dan Bahasa Mandarin. Soal ujian dan RPP tetap dibuat sesuai materi Bahasa Jawa untuk kebutuhan administratif. Keterampilan berbahasa asing menjadi pintu gerbang bagi kesuksesan dan karir para alumni. Banyak beasiswa yang dapat diakses di banyak negara. Dengan kemampuan Bahasa asing yang baik, peluang beasiswa ke luar negeri terbuka lebar bagi pada siswa/santri. Atas alasan itulah pihak madrasah memodifikasi materi di mata pelajaran Bahasa Jawa dengan Bahasa Asing (Jepang dan Mandarin), karena Bahasa Inggris telah ada mata pelajarannya sendiri. Bahkan untuk penguatan Bahasa Inggris dan Arab, selalu ada program tambahan untuk penguatan kedua Bahasa tersebut yang diselenggarakan diwaktu libur sekolah formal di madrasah. Misalnya mengundang tutor untuk pelatihan Bahasa arab dengan metode al-Miftah.

Selain modifikasi kurikulum dan materi pembelajaran di dalamnya, MA Nurul Qur'an juga memiliki metode dan pendekatan yang khas ala pesantren dalam setiap proses pembelajaran. Kepala MA Nurul Qur'an menuturkan, bahwa "sejatanya orang Islam itu ya do'a". Karenanya do'a-do'a khusus senantiasa mengiringi proses pembelajaran setiap mata pelajaran, dimana do'a dipanjatkan sebelum memulai proses pembelajaran maupun setelah mengakhiri proses pembelajaran. Do'a khusus tersebut seperti, senantiasa mengirim *hadlarah*

(suat al-Fatihah) yang dikhususkan untuk para guru dan masyayikh. Upaya demikian dibiasakan agar senantiasa diberikan kemudahan dalam mempelajari setiap ilmu dan diberikan keberkahan atas semua ilmu yang telah dipelajari.

Tabel 1. Modifikasi Kurikulum Keagamaan dan Bahasa

No.	Nama Mata Pelajaran	Modifikasi Muatan Isinya
1.	Bahasa Arab	Tidak mengajarkan materi standar kemenag, tapi diganti dengan kajian kitab Imrithi. Ada tambahan program pelatihan Bahasa Arab untuk mengisi waktu liburan sekolah, Misalnya mengundang tutor untuk pelatihan Bahasa arab dengan metode al-Miftah.
2.	Fiqih	Tidak mengajarkan materi standar kemenag, tapi diganti dengan kajian kitab Fathul Qorib.
3.	Hadits	Tidak mengajarkan materi standar kemenag, tapi diganti dengan kajian kitab Bulughul Marom.
4.	Bahasa Jawa	Materi Bahasa Jawa diganti dengan materi materi Bahasa Jepang dan Bahasa Mandarin

3. Integrasi Nilai Pragmatisme dan Idealisme Pendidikan: Sebuah Analisis

Budaya pragmatisme, telah mempengaruhi pergeseran makna pendidikan secara umum. Pragmatisme merupakan sebuah aliran filsafat yang memandang dunia sebagai realitas empiris, yaitu keadaan yang menjadi objek eksperimen proses kehidupan manusia (O'neil, 2008, p. 23). Bersamaan dengan perubahan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan realitas (bereksperimen), konsep kebenaran pun juga akan terus berubah. Jadi menurut filsafat Pragmatisme, konsep kebenaran mutlak dalam pengetahuan manusia itu tidak ada. Yang ada hanyalah kebenaran yang secara spesifik dapat dikoreksi oleh kebenaran dari pengalaman lainnya (Sadulloh, 2012, p. 121). Sebuah pengetahuan dinilai benar jika pengetahuan tersebut berguna, dan berakibat memberi kepuasan jika diuji secara objektif dan ilmiah (Sadulloh, 2012, p. 121). Maka dalam konteks globalisme yang dalam banyak hal diukur dengan materi, sah jika orientasi pragmatis dari pendidikan adalah mendapatkan materi (uang), sehingga pendidikan diorientasikan sebagai sarana mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mendapatkan banyak

uang (simbol kekayaan material). Demikianlah hubungan kausalitas antara orientasi materi dan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan budaya pragmatisme dalam pendidikan

Pola pikir pragmatisme telah sedemikian kuat mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam mempersepsikan pendidikan untuk kehidupannya. Mendapat pekerjaan yang sebanding dengan nilai investasi yang ditanamkan telah menjadi orientasi pokok oleh sebagian besar orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Sebagaimana pendapat Paulo Freire, bahwa pendidikan kini telah identik dengan bank, di mana siswa diberi ilmu pengetahuan melalui sekolah agar kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Sehingga dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai objek investasi dan sumber deposito yang sangat potensial bagi orang tuanya (Fraeire, 2007, p. 1; Muhson et al., 2012, p. 45; Raharjo, 2012, p. 513).

Merespon tuntutan zaman merupakan sebuah keniscayaan bagi institusi pendidikan. Dalam hal ini, institusi pendidikan perlu mempersiapkan diri dan mendesain kurikulumnya agar proses dan program pendidikan yang diselenggarakan tetap memiliki relevansi dengan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat sebagai bekal menjalani kehidupannya, terutama yang berkaitan dengan keterampilan bekerja. Namun demikian, institusi pendidikan juga tidak dibenarkan jika sepenuhnya larut dalam kepentingan pasar (kerja), apalagi bagi madrasah berbasis pesantren seperti MA Nurul Qur'an. Karenanya madrasah juga perlu melakukan integrasi pengetahuan dan nilai-nilai kepesantrenan dalam kurikulum madrasah, agar karakteristik pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* tidak luntur.

Untuk memenuhi kedua kepentingan nilai (**pragmatis dan idealis**), MA Nurul Qur'an telah melakukan integrasi kurikulum. Mengintegrasikan kurikulum pemerintah (dari Kemenag) dan kurikulum Madin (lokal) dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan upaya yang cukup brilian dalam menyelaraskan dua kepentingan nilai tersebut. Untuk menguatkan **keduanya, modifikasi muatan kurikulum oleh MA Nurul Qur'an juga merupakan upaya yang pantas untuk diapresiasi**. Pengetahuan umum dioptimalkan dengan penguatan Bahasa asing (Inggris, Jepang, dan Mandari), pengetahuan agama diperkuat dengan asupan materi dari kitab-kitab klasik. **Karenanya slogan "pinter ngaji ora kalah karo negeri" benar-benar realistis dan operasional**. Faktanya siswa di MA Nurul Qur'an banyak memborong piala dan penghargaan dalam berbagai perlombaan, baik perlombaan pada materi umum (debat Bahasa Inggris, matematika, olah raga, dan sebagainya), maupun perlombaan pengetahuan keagamaan yang sudah menjadi konsumsi dalam kesehariannya.

Penetapan tiga profil alumni, menjadi: Kyai (ulama), Priyai, dan Pengusaha merupakan hasil pembacaan yang matang dan strategis, oleh pimpinan madrasah dan pesantren Nurul Qur'an. Penetapan tiga profil alumni tersebut telah mempertimbangkan

tantangan masa depan yang lebih kompleks, dengan berbasis pengetahuan agama ala pesantren tradisional. Kedepan santri harus mampu menjadi setidaknya salah satu dari tiga profil, jika tidak ingin ditinggal oleh perkembangan zaman. Secara tidak langsung, tiga profil alumni juga merupakan wujud bahwa madrasah Nurul Qur'an berupaya mengintegrasikan nilai idealis, berupa kompetensi dasar dan pengetahuan agama, dengan nilai pragmatisme, yaitu dengan cara menyiapkan dan mendorong santri untuk menjadi priyai dan atau pengusaha.

Ketiga profil; menjadi ulama (kyai/nyai), priyai, dan pengusaha pada hakikatnya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Karena konteksnya adalah pendidikan di lingkungan pesantren, maka semua santri/siswa harus memiliki kompetensi keagamaan yang memadai. Dalam dokumen kurikulum, mendapat porsi yang besar untuk menunjang kompetensi tersebut. Semua santri/siswa minimal bisa ngaji dengan baik dan benar (hafal Juz'ama dan khatam al-Qur'an bin Nadlar), mengetahui dan dapat menjalankan ibadah secara baik dan benar, dan memiliki akhlak serta budi pekerti yang luhur. Pesantren Nurul Qur'an merupakan pesantren dengan spesialisasi takfidz al-Qur'an, maka siswa/santri yang hafalannya bagus akan didorong menjadi hafidz-hafidzah sehingga kelak dapat menjadi kader-kader ulama. Upaya demikian sesungguhnya tidak menutup ruang bagi santri tahfidz untuk melanjutkan studi formal, yang kedepan memungkinkan mereka, sekaligus dapat menjadi priyai dan atau pengusaha. Karenanya, ketiga profil tersebut adalah saling terkait. Siswa/santri dengan kemampuan di atas rata-rata sangat mungkin menjangkau ketiganya, namun minimal santri/siswa pasca lulus dari Nurul Qur'an dapat dan disarankan untuk memperdalam dan menekuni salah satu di antaranya.

C. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: *Pertama*, MA Nurul Qur'an berkomitmen mendidik siswa (santri) agar dapat tumbuh menjadi Kelas Menengah Atas melalui dalam tiga profil alumni, menjadi: kyai, priyai, dan pengusaha. Keputusan demikian dihasilkan dari proses pembacaan yang matang, dengan senantiasa mempertimbangkan tantangan masa depan yang secara pragmatis berkaitan dengan kesempatan bekerja dan tetap mengedepankan nilai-nilai agama sebagai basis idealisme Pendidikan ala pesantren; *Kedua*, untuk merealisasikan cita-cita membentuk profil alumni menjadi kyai, priyai, dan pengusaha, MA Nurul Qur'an melakukan modifikasi kurikulum, melalui bentuk integrasi antara kurikulum pemerintah dan kurikulum madin. pengetahuan umum tetap menjadi prioritas dengan penguatan pada penguasaan bahasa asing, sehingga memungkinkan para santri dapat mengakses beasiswa pendidikan yang lebih tinggi, baik di

dalam maupun di luar negeri. Dan penguatan ilmu-ilmu keagamaan agama diperkuat dengan asupan materi dari kitab-kitab klasik, yang lebih komprehensif dan memiliki jalur sanad keilmuan yang jelas. Semua diupayakan. Karenanya slogan “*pinter ngaji ora kalah karo negeri*” benar-benar realistis dan operasional. Ketiga profil tersebut menjadi prioritas utama atas pertimbangan bahwa tantangan masa depan bagi para alumni akan lebih kompleks dan memerlukan kecakapan dan spesialisasi bidang-bidang keahlian tertentu. Untuk mendorong terciptanya lulusan dengan tiga profil alumni MA Nurul Qur’an melakukan banyak modifikasi dan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai kepesantrenan sekaligus juga menekankan penguatan Bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, W. (2016). Humanisme Progresif dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(3), 399–416.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Fraeire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mitra, S. K. (2009). Why universities are adopting market oriented management practices. *Asian Social Science*, 5(3), 137–142.
- Muhaimin. (1991). *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadani.
- Muhson, A., Wahyuni, D., Supriyanto, & Mulyani, E. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja. *Jurnal Economia*, 8(1), 42–52.
- Muslih. (2018). Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi S.2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Walisongo Semarang. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 155–180.
- Nasution, S. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nuryatno, A. (2014). Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pusaran Pragmatisme. In *Pendidikan Postmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- O’neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, G. R. N. (2016). *Politik pendidikan: Liberalisasi pendidikan tinggi di Indonesia dan India*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(02), 511–532.
- Sadulloh, U. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Sholehuddin, S. (2018). Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2, July), 73–87.
- Suharto, T. (2014). *Pendidikan Islam Kritis: Menuju Rehumanisasi Pendidikan Islam*. CV Hidayah Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumedi. (2008). *Kritisisme Hikmah ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat dan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Sutrisno & Suyadi. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Unesco. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?*
<http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002325/232555e.pdf>